

Diksi dalam Kumpulan Puisi (*Sehimpun puisi Ikan-ikan Kebaikan Terbang dari Sungai ke Langit Lembang*) Karya Muhammad Asqalani eNeSTe

Sri Rahayu¹

Luthfi Hayatun Maharani²

Della Ardila³

Devita Rahmawati Putri⁴

Dini Thiyana Luthfi⁵

Indah Sari⁶

^{1,2,3,4,5,6}Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Islam Riau

¹sriahayu@edu.uir.ac.id

²luthfihayatunmaharani@student.uir.ac.id

³dellaardila@student.uir.ac.id

⁴devitarahmawatiputri@student.uir.ac.id

⁵dinithiyanaluthfi@student.uir.ac.id

⁶indahsari@student.uir.ac.id

Abstrak

Penelitian ini dilatar belakangi oleh pentingnya diksi dalam sebuah karya sastra khususnya puisi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan, menganalisis dan menginterpretasikan diksi dalam kumpulan puisi Ikan-ikan kebaikan Terbang dari Sungai ke Langit Lembang Karya Muhammad Asqalani eNeSTe. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif, Sumber data dalam penelitian ini berupa Kumpulan puisi (Ikan-ikan kebaikan Terbang dari Sungai ke Langit Lembang) teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik hermeneutik dengan teknik analisis data melalui Langkah-langkah berikut (1) mengklasifikasikan data sesuai masalah penelitian (2) menganalisis data dengan teori diksi yang dikemukakan oleh teori Keraf (2007). Setelah dilakukan analisis data ditemukan hasil penelitian tentang gaya bahasa diksi dalam Kumpulan puisi karya Muhammad Asqalani eNeSTe bahwa di dalam kumpulan puisi sehimpun puisi ini kami tergambar kualitas puisi tersebut dari diksinya. Unsur diksi sangat berperan penting karena keunggulan puisi terdapat pada pemilihan kata yang unik dan tepat sehingga menarik perhatian pembaca. Pada puisi ini pengarang berhasil menciptakan suatu puisi yang menarik dengan menggunakan pemilihan kata yang sederhana sehingga dapat dipahami oleh pembaca. Adapun rincian data yang diperoleh dari berupa makna konotasi berjumlah secara keseluruhan 15 dan makna konotasi dengan data keseluruhan sebanyak 53 makna.

Kata Kunci: Diksi, Puisi, Puisi Karya Muhammad Asqalani eNeSTe

Pendahuluan

Analisis merupakan proses sistematis untuk memeriksa atau memahami sesuatu dengan seksama, terutama untuk mengidentifikasi komponen-komponen, hubungan, atau makna yang terkandung di dalamnya. Menurut (Derrida dalam Mahdar et al., 2018) Analisis adalah bagian penting dalam penelitian karena melibatkan pemecahan atau dekonstruksi suatu entitas menjadi komponen-komponen yang lebih kecil untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam. Ini melibatkan proses identifikasi, perbandingan, dan pencarian hubungan berdasarkan parameter tertentu. Dalam

konteks analisis puisi, hal ini melibatkan pemilihan atau pembuatan segmentasi yang memungkinkan pembaca untuk menggali makna-makna yang tersembunyi dalam karya sastra tersebut. Dengan menggunakan Teknik analisis, pembaca dapat mengungkapkan kekayaan makna yang terdapat dalam puisi. Agar bisa melakukan analisis structural dengan baik, seorang analis perlu memiliki pemahaman sastra yang kuat karena hal ini akan membimbingnya saat melakukan analisis. Secara singkat, seorang analis harus mampu secara jelas mengungkapkan aturan yang tersirat dalam sebuah karya ke permukaan untuk menemukan dampak kesusastraan.

Analisis puisi memerlukan pemahaman yang mendalam terhadap latar belakang sejarah, budaya, dan sosial dimana puisi itu ditulis. Ini melibatkan penelusuran tentang kehidupan penyair, konteks sosial pada masa itu, serta nilai-nilai yang dominan. Selain itu, analisis puisi juga melibatkan pemahaman terhadap teknik-teknik sastra yang digunakan, seperti penggunaan gaya bahasa, struktur, ritme, dan tema. Dengan memperhatikan semua aspek ini, pembaca dapat melakukan interpretasi yang lebih kaya terhadap makna-makna dalam puisi tersebut.

Puisi merupakan ungkapan perasaan dan pikiran yang dituangkan ke dalam tulisan dan menciptakan suatu karya sastra. Dalam penulisan puisi tentunya penggunaan katakata serta rangkaian kalimat yang memperindah suatu puisi sangat diperlukan untuk meningkatkan nilai estetika puisi tersebut. Dalam puisi sendiri, pemilihan kata sangat diperlukan, karena dengan adanya pemilihan kata maka menghasilkan bait-bait yang membentuk puisi menjadi makna yang padu. Pemilihan kata dikenal dengan diksi sendiri merupakan pilihan kata yang digunakan menyesuaikan dengan topik yang dibahas dan keselarasan yang dapat membuat kesesuaian dengan bahasan.

Menurut (Enre dalam Wilianti et al., 2018) diksi atau pilihan kata merupakan penggunaan kata yang tepat untuk menyampaikan pikiran dan emosi dalam susunan kalimat yang tepat. Menurut (Nurgiyantoro dalam Munir et al., 2013) diksi termasuk ke dalam unsur leksikal dalam gaya bahasa, karena mengacu pada pengertian penggunaa kata-kata tertentu yang dipilih oleh pengarang. Menurut (Elisa et al., 2021) diksi merupakan seleksi kata yang akurat dan cocok dengan konteks penggunaannya dalam menyampaikan suatu kkonsep atau narasi, termasuk gaya bahasa, frase, pilihan kata, dan aspek lainnya, dengan tujuan mencapai efek yang diharapkan.

Diksi memainkan peran penting dalam penulisan puisi, karena diksi merupakan esensi dalam pembentukan puisi. Pemilihan kata dalam puisi sangatlah krusial, bahkan beberapa orang menganggapnya sebagai inti atau aspek utama dari penulisan puisi. Bahkan, beberapa menganggapnya sebagai dasar dari setiap puisi, dan disebutkan bahwa pemilihan kata adalah faktor utama yang menentukan seberapa kreatif dan imajinatif seorang penyair. Ada beberapa yang mengatakan bahwa diksi merupakan sebagai dasar bangunan setiap puisi sehingga puisi dikatakan sebagai faktor penentu seberapa jauh seorang penyair mempunyai daya cipta yang asli. Penyair sangat hati-hati dalam memilih kata-kata karena mereka harus mempertimbangkan maknanya, bunyi dalam rima dan rima, serta bagaimana kata-kata lain dalam konteks puisi secara keseluruhan. Selain memilih kata yang sesuai, prnyair juga memperthatikan urutan kata dan kekuatan atau efek emosional yang dimiliki sebuah kata. Mereka memberi makna baru pada kata-kata atau menafsir ulang makna yang sudah ada sesuai dengan visi dan kreatifitas mereka.

Dalam penelitian ini, sangat penting membahas mengenai diksi dalam sebuah puisi, karena dengan adanya pembahasan mengenai sebuah diksi, pembaca akan lebih memahami isi dalam sebuah puisi. Khususnya peminat sastra saat ini minim dijumpai

dikalangan masyarakat, terlebih lagi pemuda. Dengan demikian, penelitian ini sangat diperlukan, untuk mengenalkan sastra terkhususnya puisi dalam kajian diksi pada khalayak.

Tujuan dalam penelitian ini adalah memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang pentingnya memahami sebuah diksi dalam puisi. Sehingga, kita dapat lebih memahami sebuah karya yang dituliskan oleh penyair. Dan memberikan pemahaman yang lebih rinci dan jelas dalam sebuah karya puisi terutama karya puisi Muhammad Asqalani eNeSTe.

Metode

Metode penelitian ini menggunakan metode *content analysis*. Tujuan dari penelitian *content analysis* ini adalah mengacu pada pemahaman mendalam tentang suatu fakta-fakta yang tergantung pada bahan bacaan. Selain itu, penelitian ini juga dapat digunakan untuk membantu pembaca dalam memahami suatu bacaan, menggali makna yang tersembunyi dan dapat mengapresiasi keahlian penulis dalam memilih dan mengatur kata-kata. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan stilistika karna peneliti akan menganalisis diksi yang tergantung dalam sebuah karya sastra puisi. Analisis diksi dalam stilistika melibatkan penelitian terhadap pemilihan kata, termasuk pemilihan kata yang kaya akan makna, repetisi kata, pemilihan kata yang khas dari suatu era atau gaya sastra tertentu. Dalam konteks stilistika, analisis diksi membantu untuk memahami bagaimana penggunaan kata-kata tertentu dapat mempengaruhi makna, nada, dan gaya keseluruhan suatu karya sastra. Teknik penelitian data dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik mengalir, dimana dalam teknik ini terdapat tahapan yang digunakan yaitu mengumpulkan data, menyajikan data, dan membuat kesimpulan.

Hasil

Berdasarkan penelitian yang dilakukan penulis terhadap puisi karya Muhammad Asqalani eNeSTe mengandung makna makna denotasi dan makna konotasi. Makna denotasi sendiri merupakan makna yang secara jelas di sampaikan melalui tulisan dan secara sebenarnya, Sedangkan makna konotasi adalah makna yang terdapat didalam suatu tulisan namun tulisan tersebut tidak menggambarkan secara langsung mengenai makna yang sebenarnya atau dapat di sebut makna tersembunyi yang dimana perlunya untuk menganalisis makna di dalamnya lebih terperinci lagi. Dengan demikian makna denotasi merupakan kebalikan dari makna konotasi namun kedua sama sama berperan penting dalam sebuah puisi guna menciptakan rangkain kata yang menarik minat pembaca dan penyampaian maksud yang baik.

Stoa

No	Puisi	Makna Denotasi	Makna Konotasi
1.	Stoa tersenyum, di bawah hujan panas.	✓	
2.	Jadi binatang buas, jadi kotoran paling bangkai	✓	
3.	<i>Seorang anak menjerit, tali jeritnya menjerat leher Seneca.</i>		✓
4.	<i>Orang-orang menjadi ular yang melilit</i>		✓

- teras.
5. *Telinga orang-orang dari kilometer nol, terluka.* ✓
 6. *Ia biarkan hujat jadi iblis.* ✓
 7. *Ia tidak pernah melempar sesal kepada yang bukan buah akal.* ✓
 8. *Anak itu jadi racun, ia menegaknya, seperti kekejaman raja Nero* ✓
 9. *Hidup sestoia itu, jalan-jalan lempang tanpa batu pilu.biar.* ✓

Rumah Rebah si Tubuh alah

No	Puisi	Makna Denotasi	Makna Konotasi
1	<i>Terima kasih orang-orang baik di bumi Terima kasih orang-orang baik di bumi, yang melempar buah bajik kepetala, berharap disambut Ta'ala, lalu tumbuh tubuh buah yang bukan kuldi, untuk dipetik bukan melulu oleh tangan para pendusta.</i>	✓	✓
2	<i>Tapi aku, terkutuk dari mobius atau labirin atau lubang hitam, yang dirancang untuk tidak dikenal</i>		✓
3	<i>Setan-setan kesepian, datanglah.</i>		✓
4	<i>Rumahku adalah jasad tanpa harapan, si abu yang melayang-layang</i>		✓
5	<i>Lesap di bumi. Tak perlu ada sisa, tak perlu ada kisah.</i>		✓
6	<i>Hanyutkanlah pucuk labu, setan-setan dari hulu.</i>		✓

Surat Gelak Untuk Veronica(Muhammad Asqalani eNeSte

No	Puisi	Makna Denotasi	Makna Konotasi
1	<i>Ayah pemaarah juga pemerah, ibu pendiam juga pendendam.</i>	✓	
2	<i>Aku mendadak ingat perempuan mati di Amerika, melompat dari gedung berlantai-lantai</i>	✓	
3	<i>Veronica, surat ini dikirim dari Brazil</i>	✓	
4	<i>Mungkin copacobana, mungkin Ljubjana, mungkin jalan-jalan lengan menuju bangsal bunuh diri.</i>		✓
5	<i>Bacalah, catatan cacat orang yang kalah sebab tak ingin menang.</i>		✓
6	<i>Disanalah kau tumbuh tubuh veronica, di perparah asylum milik koelbo.</i>		✓
7	<i>Kepalanya cerai burai, malaikat kematian begitu saja lepas tangan.</i>		✓
8	<i>Ya ya. Aku hanya tertawa saat kau ditawan disebuah bangsal, yang tidak muat untuk seluruh kata sesal. Di bumi</i>		✓

Sayur Mayur Kiriman Siluman(Muhammad Asqalani eNeSTe

No	Puisi	Makna Denotasi	Makna Konotasi
1	<i>Hidup ini pahit bukan?</i>	✓	
2	<i>Bawa serangkai papparia batat, dari sebuah sapana yang penuh anakonda</i>		
3	<i>Seperti oppap papparia, seperti ketukar nenek tua, seperti si lidah empedu dalam dongeng berisi pertanyaan.</i>		✓
4	<i>Tumbuk banir atau belut hitam tetangga ular air.</i>		✓
5	<i>Aku akan menumisnya dengan meringis, seperti sebuah sesal dihapus gerimis, menenggelamkan sezarrah senyum manis.</i>		✓
6	<i>Ahalai dan mirmir, dan cibit, pahu rara.</i>		✓
7	<i>Demi perahu bocor yang tenggelam di batang sosa, tempat bermain si luman amis dan ikan-ikannya.</i>		✓
8	<i>Hanyutkanlah pucuk labu, setan-setan dari hulu.</i>		✓

Kata Khatam Ibu(Muhammad Asqalani eNeSTe

No	Puisi	Makna Denotasi	Makna Konotasi
1	<i>Anak-anak mandi telanjang di tepian bunga kenanga, di sekeliling tumbuh kopi dan tinggi durian</i>	✓	
2	<i>Ngiang masa lalu yang hilang.</i>	✓	
3	<i>Pada pindang inggit-inggit, yang hidung dalam mangkok cap ayam, kuning kenangan tercecrap lagi</i>		✓
4	<i>Kata katamu khatam ibu, tenggelam di lubuk salahku, ikan-ikan kebaikan terbang, dari kualii ke langit tinggi.</i>		✓
5	<i>Kini doa jejak ke bumi, bekas kakimu peta lagi, arah pulang yang jauh, kini mengarah kembali seinchi demi seinchi.</i>		✓

Romansa Batang Sosa

No	Puisi	Makna Denotasi	Makna Konotasi
1	<i>Kami anak kecil diayun Ibu, di tepi Batang Sosa yang bening kehitaman</i>	✓	
2	<i>Pada kembang jala ayah, bunga-bunga harap mengapung tabah, pada ikan tapah belidah dan Bariba.</i>		✓
3	<i>Di atas cangga keras batang kopi, lagu-lagu lama lagi-lagi menggema.</i>		✓
4	<i>Setelah bertempur dengan takdir tanpa bunda. Ia merawat kami serupa pusaka, turun dari langit dibawah purnama.</i>		✓
5	<i>Amis ikan tercium, ayah meletakkan senyum pada kulum, pada ikan sulum yang ranum, jika dibakar dengan cinta</i>		✓

panas rangkum.

Utopia (Muhammad Asqalani eNeSTe)

No	Puisi	Makna Denotasi	Makna Konotasi
1	<i>Astaga</i>	✓	
2	<i>Ribuan kilometer dari lampu</i>	✓	
3	<i>Memuja ketidakadilan tuhan kepada manusia.</i>	✓	
4	<i>Astaga. Kami yang menganggang suatu masa.</i>		✓
5	<i>Akhirnya rebah dihamparan debu-debu</i>		✓
6	<i>Melempar bintang-bintang padara dengan batu.ribuan kilometer dari lampu.</i>		✓
7	<i>Terkubur dalam perasaan harapan hidup dari udara dingin mengutuk hidung.</i>		✓
8	<i>Kesempurnaan. Yang bergantung di sketsa akhir zaman. Pikiran-pikiran banal. Terperangkap pada lubang tak berongga.</i>		✓
9	<i>Astaga. Matahari turun tanpa ampun.</i>		✓
10	<i>Mata hati beku brtimbun. Mata kami mata ikan mati</i>		✓

Di Nahkoda Kafe

No	Puisi	Makna Denotasi	Makna Konotasi
1	<i>Lelaki itu menghirup tembakau, kata-katanya sedikit kacau, tapi kami merekamnya sebagai bingkai pualam lampau</i>	✓	
2	<i>Laki-laki di kedai kopi, senang menghidupi aroma daki, dari masalah yang tinggi, dosa-dosa rakyat jelata kepada paduka.</i>	✓	
3	<i>Raja, yang bermukim dari makam ke makam, kini jadi dari makan ke makan, tiap tahun orang bersampan, melarung kepala kerbau, meminta pertolongan tuhan dengan segala mantra sakau.</i>		
4	<i>Udara dingin, utara yang serba mungkin, sedang kami orang-orang kota yang sinting, hendak menggunting sejarah, seperti memutus darah.</i>		✓
5	<i>Ah, dialog kota desa berayun-ayun, terbantuan-bantuan, mentok pada senyum yang rontok.</i>		✓

Aksetong

No	Puisi	Makna Denotasi	Makna Konotasi
1	<i>Lelaki peronda-perempuan janda, bertempur dalam tanda, malam yang disilang.</i>		✓
2	<i>Lelaki peronda keliling kampung dalam tidur dalam igau paling basah kecurian wajah janda yang menjadi mendem di sumur tetangga ia kumur-kumur, umurnya omongkosong</i>		✓
3	<i>Perempuan janda dengan pupur di ketek berbulu domba, menyamar jadi kambing, menjual susu liar untuk obat pejinak usus.</i>		✓
4	<i>Bisik-bisik tetangga jauh, terasa dekat, terasa lekat, tak dapat dicabut; akar serupa maut.</i>		✓
5	<i>Ia memecah cermin, ia saksikan merah daging hening.</i>		✓
6	<i>Hemoglobinnya dari dosa lelaki peronda</i>		✓

Perihal Kau

No	Puisi	Makna Denotasi	Makna Konotasi
1	<i>Kau ikuti mereka melewati batas taman bunga</i>	✓	
2	<i>Orang-orang memanggilmu via corong langar, melewati jalan yang diterangi lampu teplok</i>		✓
3	<i>Kau sibuk mengurus pecah belah dalam kepala.</i>		✓
4	<i>Aku butuh piknik, bukan panik. Tidak ada tuhan selain hampa</i>		✓
5	<i>Kau perhatikan iblis menari dengan lilin sebesar betis.</i>		✓
6	<i>Ketika jaga, suara orang-orang di corong sudah tiada. Kau terkubur sinar matahari dari paha jendela.</i>		✓

Pembahasan

Berdasarkan analisis data yang diperoleh dari Kumpulan puisi karya Muhammad Asqalani eNeSTe memiliki makna denotasi dan konotasi. Dalam puisi tersebut diperoleh makna denotasi lebih sedikit dibandingkan makna konotasi. Puisi yang berjudul Stoa hanya memiliki 2 data makna denotasi dan 7 data makna konotasi. Puisi Rumah Rebah Si Tubuh Alah memiliki 1 data makna denotasi dan 5 data makna konotasi. Puisi Surat Gelak untuk Veronica memiliki 3 data makna denotasi dan 5 data makna konotasi. Puisi Sayur Mayur Kiriman Siluman memiliki 1 data makna denotasi dan 7 data makna konotasi. Puisi Kata Khatam Ibu memiliki 2 data makna denotasi dan 3 data makna konotasi. Puisi Romansa Batang Sosa memiliki 1 data makna denotasi dan 4 data makna konotasi. Puisi Utopia memiliki 3 data makna denotasi dan 7 data makna konotasi. Puisi Di Nahkoda Kafe memiliki 1 data makna denotasi dan 4 data makna konotasi. Puisi Aksetong hanya memiliki 6 data makna konotasi. Puisi Perihal Kau memiliki 1 makna denotasi dan 5 data makna konotasi. Dengan demikian, keseluruhan dari makna

denotasi pada Kumpulan Muhammad Asqalani eNeSTe memiliki 15 data makna denotasi. Adapun keseluruhan dari makna konotasi berjumlah 53 data.

Terlihat bahwa, dalam Kumpulan puisi karya Muhammad Asqalani eNeSTe banyak ditemukan makna konotasi. Selain itu, sering ditemukan dalam puisi-puisi lain kebanyakan menggunakan diksi pada makna konotasi, karena digunakan untuk memperhalus suatu bahasa. Berbeda halnya dengan makna denotasi merupakan makna sebenarnya yang jarang digunakan penulis dalam menuliskan sebuah puisi. Jadi, dapat disimpulkan bahwa pada Kumpulan puisi karya Muhammad Asqalani eNeSTe jika dilihat secara keseluruhan, maka yang mendominasi adalah makna konotatif.

Berikut disajikan deskripsi dari makna yang terkandung dalam Kumpulan Puisi Karya Muhammad Asqalani eNeSTe:

Makna denotasi pada puisi Stoa

Kutipan puisi "Stoa tersenyum, di bawah hujan panas" termasuk ke dalam makna denotasi karena memberikan gambaran langsung dan lugas tentang situasi yang terjadi. Dalam kalimat tersebut, "Stoa tersenyum" secara langsung menyatakan bahwa seseorang atau sesuatu bernama Stoa sedang tersenyum. Sejalan dengan pendapat Keraf (2019:28) bahwa makna denotasi merupakan makna yang menunjuk kepada suatu referen, konsep, atau ide tertentu dari suatu referen. Penulis menyimpulkan bahwa puisi "Stoa tersenyum, di bawah hujan panas" termasuk makna denotasi karna dalam puisi tersebut meruju pada suatu ide tertentu atau sesuai dengan hal-hal tertentu.

Kutipan puisi "Jadi binatang buas, jadi kotoran paling bangkai" termasuk ke dalam makna denotasi karena menggunakan kata-kata yang memiliki arti literal atau langsung. "Jadi binatang buas" secara langsung berarti berubah menjadi atau menjadi seperti binatang yang liar dan ganas. "Jadi kotoran paling bangkai" secara langsung berarti berubah menjadi kotoran atau sisa-sisa yang paling menjijikkan dan membusuk.

Kalimat ini tidak menggunakan bahasa kiasan atau metafora, melainkan menyatakan kondisi atau perubahan yang jelas dan eksplisit, sehingga termasuk dalam makna denotasi. Sejalan dengan pendapat Keraf (2019: 28) bahwa makna denotasi merupakan makna yang menunjuk kepada suatu referen, konsep, atau ide tertentu dari suatu referen. Penulis menyimpulkan bahwa puisi "Jadi binatang buas, jadi kotoran paling bangkai" termasuk makna denotasi karna dalam puisi tersebut meruju pada suatu ide tertentu atau sesuai dengan hal-hal tertentu.

Makna konotasi pada puisi Stoa

Kutipan puisi "Seorang anak menjerit, tali jeritnya menjerat leher Seneca" termasuk dalam makna konotasi karena menggunakan istilah "tali jerit" untuk menggambarkan sebuah kejadian yang lebih kompleks dan memiliki makna tersembunyi. Istilah "tali jerit" dapat mengacu pada sesuatu yang digunakan untuk membatasi atau menyakiti, sehingga membawa asosiasi dengan situasi yang lebih dramatis atau serius. Sejalan dengan pendapat Keraf (2019: 29) bahwa makna konotasi merupakan suatu jenis makna di mana stimulus dan respons mengandung nilai-nilai emosional. Penulis menyimpulkan bahwa puisi "Seorang anak menjerit, tali jeritnya menjerat leher Seneca" termasuk makna konotasi karna terdapat makna atau kandung makna yang memiliki kiasan atau meruju pada unsur-unsur tertentu.

Kutipan puisi "Orang-orang menjadi ular yang melilit teras" termasuk dalam makna konotasi karena menggunakan perbandingan atau metafora untuk menggambarkan suatu situasi yang kompleks atau abstrak. Secara konotatif, penggunaan metafora "ular yang melilit teras" membawa konotasi tambahan yang bisa diinterpretasikan dalam

berbagai cara. Sejalan dengan pendapat Keraf (2019: 29) bahwa makna konotasi merupakan suatu jenis makna di mana stimulus dan respons mengandung nilai-nilai emosional. Penulis menyimpulkan bahwa puisi "Orang-orang menjadi ular yang melilit teras" termasuk makna konotasi karna terkandung makna kiasan atau terdapat makna emosional pada kalimat ular yang melilit teras yang meruju pada suatu hal tertentu.

Kutipan puisi "Telinga orang-orang dari kilometer nol, terluka" termasuk dalam makna konotasi karena menggunakan frasa "telinga orang-orang dari kilometer nol" sebagai suatu perumpamaan atau metafora, bukan deskripsi yang harfiah. Secara konotatif, frasa "orang-orang dari kilometer nol" merujuk pada orang-orang dari daerah yang kurang berkembang atau mungkin merujuk pada orang-orang yang miskin atau kurang berpendidikan. Sejalan dengan pendapat Keraf (2019: 29) bahwa makna konotasi merupakan suatu jenis makna di mana stimulus dan respons mengandung nilai-nilai emosional. Penulis menyimpulkan bahwa puisi "Telinga orang-orang dari kilometer nol, terluka" termasuk makna konotasi karna terdapat makna kiasa yang terkandung dalam kutipan puisi tersebut.

Kutipan puisi "Ia biarkan hujat jadi iblis" termasuk dalam makna konotasi karena menggunakan istilah "hujat jadi iblis" sebagai metafora untuk menggambarkan suatu situasi atau tindakan yang sangat buruk atau jahat. Secara konotatif, penggunaan "hujat jadi iblis" menunjukkan bahwa seseorang membiarkan kritik atau cacian (yang mungkin hanya sedikit atau biasa saja) menjadi sesuatu yang sangat jahat atau merusak, seperti perilaku iblisktif. Sejalan dengan pendapat Keraf (2019: 29) bahwa makna konotasi merupakan suatu jenis makna di mana stimulus dan respons mengandung nilai-nilai emosional. Penulis menyimpulkan bahwa puisi "Ia biarkan hujat jadi iblis" termasuk makna konotasi karna menggambarkan suatu keadaan yang meruju pada hal tertentu.

Kutipan puisi "Ia tidak pernah melempar sesal kepada yang bukan buah akal" termasuk dalam makna konotasi karena menggunakan metafora atau perumpamaan untuk menyampaikan suatu pesan yang lebih dalam. Secara konotatif, istilah "yang bukan buah akal" bisa mengacu pada orang-orang yang dianggap tidak bijaksana, tidak berpikiran jernih, atau tidak bertanggung jawab. Sejalan dengan pendapat Keraf (2019: 29) bahwa makna konotasi merupakan suatu jenis makna di mana stimulus dan respons mengandung nilai-nilai emosional. Penulis menyimpulkan bahwa puisi "Ia tidak pernah melempar sesal kepada yang bukan buah akal" termasuk makna konotasi karna menggunakan metafora atau perumpamaan untuk menyampaikan sesuatu.

Kutipan puisi "Anak itu jadi racun, ia menegaknya, seperti kekejaman raja Nero" termasuk dalam makna konotasi karena menggunakan perbandingan atau metafora untuk menggambarkan suatu situasi atau karakteristik yang kompleks atau abstrak. Secara konotatif, metafora ini mengandung makna tambahan yang lebih dalam. Dalam konteks ini, "anak itu jadi racun" mengacu pada seseorang yang memiliki pengaruh buruk atau merusak di lingkungan atau masyarakat, seperti racun yang meracuni atau merusak hal-hal di sekitarnya. Sejalan dengan pendapat Keraf (2019: 29) bahwa makna konotasi merupakan suatu jenis makna di mana stimulus dan respons mengandung nilai-nilai emosional. Penulis menyimpulkan bahwa puisi "Anak itu jadi racun, ia menegaknya, seperti kekejaman raja Nero" termasuk makna konotasi karna dalam makna tersebut secara langsung menggambarkan makna yang kuat tentang suatu keadaan.

Kutipan puisi "Hidup sestoa itu, jalan-jalan lempang tanpa batu pilu.biar." termasuk dalam makna konotasi karena menggunakan bahasa kiasan atau metafora untuk menyampaikan pesan yang lebih dalam atau kompleks. Secara konotatif, penggunaan metafora ini menambahkan dimensi yang lebih kaya dalam interpretasi teks tersebut.

Sejalan dengan pendapat Keraf (2019: 29) bahwa makna konotasi merupakan suatu jenis makna di mana stimulus dan respons mengandung nilai-nilai emosional. Penulis menyimpulkan bahwa puisi "Hidup sepi itu, jalan-jalan lempang tanpa batu pilu.biar." termasuk makna konotasi karena dalam puisi tersebut menyebutkan kiasan dalam makna tersebut merujuk pada suatu keadaan yang digambarkan pada makna puisi tersebut.

Makna denotasi pada puisi Rumah Rebah si Tubuh alah

Pada larik "*Terima kasih orang-orang baik di bumi*" termasuk dalam makna denotasi karena secara langsung menyatakan ucapan terima kasih kepada orang-orang yang dianggap baik di bumi. Sejalan dengan pendapat Keraf (2019:28) bahwa makna denotasi merupakan makna yang menunjuk kepada suatu referen, konsep, atau ide tertentu dari suatu referen. Penulis menyimpulkan bahwa puisi "*Terima kasih orang-orang baik di bumi*" termasuk makna denotasi karena sudah terdapat konsep yang sesuai dengan adanya dan tidak ada makna tambahan di dalamnya.

Makna konotasi pada puisi Rumah Rebah Si Tubuh alah

Kutipan puisi "*Terima kasih orang-orang baik di bumi, yang melempar buah bajik kepetala, berharap disambut Ta'ala, lalu tumbuh tubuh buah yang bukan kuldi, untuk dipetik bukan melulu oleh tangan para pendusta*" termasuk dalam makna konotasi karena selain menyatakan terima kasih kepada orang-orang baik, juga mengandung makna tambahan yang tersirat, seperti kebaikan yang dilakukan dengan ikhlas ("melempar buah bajik kepetala"), harapan atas balasan dari Tuhan ("berharap disambut Ta'ala"), dan kebenaran yang dihasilkan dari perbuatan baik ("tumbuh tubuh buah yang bukan kuldi, untuk dipetik bukan melulu oleh tangan para pendusta"). Ini menambah dimensi emosional dan filosofis pada ucapan terima kasih tersebut. Sejalan dengan pendapat Keraf (2019: 29) bahwa makna konotasi merupakan suatu jenis makna di mana stimulus dan respons mengandung nilai-nilai emosional. Penulis menyimpulkan bahwa puisi "*Terima kasih orang-orang baik di bumi, yang melempar buah bajik kepetala, berharap disambut Ta'ala, lalu tumbuh tubuh buah yang bukan kuldi, untuk dipetik bukan melulu oleh tangan para pendusta*" termasuk makna konotasi karena selain menyatakan terima kasih kepada orang-orang baik, juga mengandung makna tambahan yang tersirat.

Kutipan puisi "*Tapi aku, terkutuk dari mobius atau labirin atau lubang hitam, yang dirancang untuk tidak dikenal*". Penggunaan kata-kata seperti "terkutuk", "mobius", "labirin", dan "lubang hitam" memberikan nuansa yang lebih kompleks dan mungkin terkait dengan perasaan terisolasi, kebingungan, atau bahkan keputusasaan. Sejalan dengan pendapat Keraf (2019: 29) bahwa makna konotasi merupakan suatu jenis makna di mana stimulus dan respons mengandung nilai-nilai emosional. Penulis menyimpulkan bahwa puisi "*Tapi aku, terkutuk dari mobius atau labirin atau lubang hitam, yang dirancang untuk tidak dikenal*" termasuk makna konotasikarna mengandung makna tambahan yang lebih dalam dan tersirat.

Kutipan puisi "*setan-setan kesepian, datanglah*" Penggunaan kata "setan-setan kesepian" menyiratkan adanya kesendirian yang dalam dan mungkin perjuangan internal yang kompleks. Sejalan dengan pendapat Keraf (2019: 29) bahwa makna konotasi merupakan suatu jenis makna di mana stimulus dan respons mengandung nilai-nilai emosional. Penulis menyimpulkan bahwa puisi "*setan-setan kesepian, datanglah*" termasuk makna konotasi karena mengandung konotasi emosional dan mungkin bahkan metaforis.

Kutipan puisi "Rumahku adalah jasad tanpa harapan, Si abu yang melayang-layang" Istilah "rumahku" digunakan secara kiasan untuk menggambarkan sesuatu yang tidak berdaya atau kehilangan harapan. Penggunaan kata "jasad" dan "si abu yang melayang-layang" memberikan gambaran tentang ketidakberdayaan dan kemuraman yang mungkin dirasakan oleh penutur. Sejalan dengan pendapat Keraf (2019: 29) bahwa makna konotasi merupakan suatu jenis makna di mana stimulus dan respons mengandung nilai-nilai emosional. Penulis menyimpulkan bahwa puisi "Rumahku adalah jasad tanpa harapan, Si abu yang melayang-layang" termasuk makna konotasi karna menggunakan bahasa metaforis yang mengandung makna tambahan yang lebih dalam.

Kutipan puisi "Lesap di bumi. Tak perlu ada kisah" Ungkapan "lesap di bumi" mungkin tidak hanya menggambarkan keadaan fisik yang hilang, tetapi juga menyinggung konsep ketiadaan atau kehampaan secara lebih luas. Pernyataan bahwa "tak perlu ada sisa, tak perlu ada kisah" menunjukkan sikap yang pesimis atau nihilis terhadap nilai kesan atau kenangan. Sejalan dengan pendapat Keraf (2019: 29) bahwa makna konotasi merupakan suatu jenis makna di mana stimulus dan respons mengandung nilai-nilai emosional. Penulis menyimpulkan bahwa puisi "Lesap di bumi. Tak perlu ada kisah" termasuk makna konotasi karna mengandung makna tambahan yang lebih dalam dan terkait dengan pemahaman emosional atau filosofis.

Makna Denotasi Pada Puisi Surat Gelak Untuk Veronica

Kutipan puisi "Ayah pemaarah juga pemerah, ibu pendiam juga pendendam". "Ayah pemaarah juga pemerah" berarti ayah sering marah dan mungkin suka mengambil keuntungan dari orang lain, sedangkan "ibu pendiam juga pendendam" berarti ibu jarang bicara dan menyimpan dendam. Sejalan dengan pendapat Keraf (2019:28) bahwa makna denotasi merupakan makna yang menunjuk kepada suatu referen, konsep, atau ide tertentu dari suatu referen. Penulis menyimpulkan bahwa puisi "Ayah pemaarah juga pemerah, ibu pendiam juga pendendam" termasuk makna denotasi karena secara langsung menyatakan sifat-sifat ayah dan ibu tanpa menyiratkan makna tambahan yang lebih dalam atau metaforis.

Kutipan puisi "Aku mendadak ingat perempuan mati di Amerika, melompat dari gedung berlantai-lantai ". Pernyataan "Aku mendadak ingat perempuan mati di Amerika, melompat dari gedung berlantai-lantai" secara harfiah menggambarkan seseorang yang mengingat peristiwa tragis tentang seorang perempuan yang meninggal dengan cara melompat dari gedung bertingkat di Amerika. Sejalan dengan pendapat Keraf (2019:28) bahwa makna denotasi merupakan makna yang menunjuk kepada suatu referen, konsep, atau ide tertentu dari suatu referen. Penulis menyimpulkan bahwa puisi "Aku mendadak ingat perempuan mati di Amerika, melompat dari gedung berlantai-lantai " termasuk makna denotasi karna secara langsung menyampaikan informasi tanpa makna tambahan atau kiasan.

Kutipan puisi Kalimat "Veronica, surat ini dikirim dari Brazil" kalimat ini hanya memberitahukan bahwa surat yang dimaksud dikirim dari Brazil kepada Veronica, tanpa implikasi atau interpretasi lain. Sejalan dengan pendapat Keraf (2019: 28) bahwa makna denotasi merupakan makna yang menunjuk kepada suatu referen, konsep, atau ide tertentu dari suatu referen. Penulis menyimpulkan bahwa puisi "Veronica, surat ini dikirim dari Brazil" termasuk makna denotasi karna secara langsung dan harfiah menyampaikan informasi tanpa makna tambahan atau kiasan.

Makna Konotasi Pada Puisi Surat Gelak Untuk Veronica

Kutipan puisi "Mungkin copacobana, mungkin Ljubljana, mungkin jalan-jalan lengan menuju bangsal bunuh diri" kalimat ini menyampaikan suasana hati, perasaan bingung, dan mungkin keputusasaan, yang lebih dalam daripada hanya makna literal dari kata-kata tersebut. Sejalan dengan pendapat Keraf (2019: 29) bahwa makna konotasi merupakan suatu jenis makna di mana stimulus dan respons mengandung nilai-nilai emosional. Penulis menyimpulkan bahwa puisi "Mungkin copacobana, mungkin Ljubljana, mungkin jalan-jalan lengan menuju bangsal bunuh diri" termasuk makna konotasi karna mengandung makna tambahan yang dalam dan tidak langsung. kalimat ini menyampaikan suasana hati, perasaan bingung, dan mungkin keputusasaan, yang lebih dalam daripada hanya makna literal dari kata-kata tersebut.

Kutipan puisi "Bacalah, catatan cacat orang yang kalah sebab tak ingin menang" kalimat ini tidak hanya menyampaikan informasi secara langsung tetapi menyiratkan makna yang lebih dalam, sehingga termasuk dalam makna konotasi. Sejalan dengan pendapat Keraf (2019: 29) bahwa makna konotasi merupakan suatu jenis makna di mana stimulus dan respons mengandung nilai-nilai emosional. Penulis menyimpulkan bahwa puisi "Bacalah, catatan cacat orang yang kalah sebab tak ingin menang" termasuk makna konotasi karna mengandung makna tambahan yang lebih dalam dan bersifat emosional atau metaforis.

Kutipan puisi "Disanalah kau tumbuh tubuh Veronica, di perparah asyulum milik koelbo" kalimat ini tidak hanya menyampaikan informasi tentang tempat dan kondisi, tetapi juga menggambarkan suasana hati dan keadaan yang lebih dalam dan kompleks yang dialami oleh Veronica. Sejalan dengan pendapat Keraf (2019: 29) bahwa makna konotasi merupakan suatu jenis makna di mana stimulus dan respons mengandung nilai-nilai emosional. Penulis menyimpulkan bahwa puisi "Disanalah kau tumbuh tubuh Veronica, di perparah asyulum milik koelbo" termasuk makna konotasi karna mengandung makna tambahan yang lebih dalam dan tidak langsung.

Kutipan puisi "Kepalanya cerai burai, malaikat kematian begitu saja lepas tangan". Misalnya, "kepalanya cerai burai" tidak hanya menggambarkan kondisi fisik seseorang, tetapi juga bisa mengimplikasikan keadaan yang kacau atau tidak terkendali. Begitu juga dengan "malaikat kematian begitu saja lepas tangan", yang tidak hanya merujuk pada malaikat secara harfiah, tetapi juga dapat menggambarkan situasi di mana seseorang atau sesuatu diabaikan atau dibiarkan terjadi tanpa campur tangan. Sejalan dengan pendapat Keraf (2019: 29) bahwa makna konotasi merupakan suatu jenis makna di mana stimulus dan respons mengandung nilai-nilai emosional. Penulis menyimpulkan bahwa puisi "Kepalanya cerai burai, malaikat kematian begitu saja lepas tangan" termasuk makna konotasi karna mengandung penggunaan kata-kata yang memiliki makna kiasan atau bermakna lebih dari sekadar arti harfiahnya.

Kutipan puisi Misalnya, "aku hanya tertawa saat kau ditawan disebuah bangsal" tidak hanya merujuk pada tindakan tertawa secara harfiah, tetapi juga bisa menggambarkan reaksi yang dingin atau tidak peduli terhadap situasi sulit seseorang. Sejalan dengan pendapat Keraf (2019: 29) bahwa makna konotasi merupakan suatu jenis makna di mana stimulus dan respons mengandung nilai-nilai emosional. Penulis menyimpulkan bahwa puisi "Ya ya. Aku hanya tertawa saat kau ditawan disebuah bangsal, yang tidak muat untuk seluruh kata sesal. Di bumi" termasuk makna konotasi karna menggunakan kata-kata yang tidak hanya menggambarkan situasi secara harfiah, tetapi juga mengandung makna kiasan atau bermakna lebih dari itu.

Makna Denotasi Pada Puisi Sayur Mayur Kiriman Siluman

Kutipan puisi "*Hidup ini pahit bukan?*". Sejalan dengan pendapat Keraf (2019:28) bahwa makna denotasi merupakan makna yang menunjuk kepada suatu referen, konsep, atau ide tertentu dari suatu referen. Penulis menyimpulkan bahwa puisi "*Hidup ini pahit bukan?*" termasuk makna denotasi karna secara langsung menyatakan bahwa kehidupan memiliki sisi yang sulit atau menyakitkan, tanpa menggunakan kiasan atau makna tersembunyi.

Makna Konotasi Pada Puisi Sayur Mayur Kiriman Siluman

Kutipan puisi "bawa serangkai papparia batat, Dari sebuah savana yang penuh anaconda". Seperti "serangkai papparia batat" yang bisa menggambarkan sesuatu yang indah atau berharga, dan "sapana yang penuh anakonda" yang bisa menggambarkan suasana atau situasi yang menegangkan atau berbahaya. . Sejalan dengan pendapat Keraf (2019: 29) bahwa makna konotasi merupakan suatu jenis makna di mana stimulus dan respons mengandung nilai-nilai emosional. Penulis menyimpulkan bahwa puisi "bawa serangkai papparia batat, Dari sebuah savana yang penuh anaconda" termasuk makna konotasi karna menggunakan kata-kata dengan makna kiasan atau lebih dari sekadar arti harfiahnya.

Kutipan puisi "seperti oppap papparia, seperti kutukar nenek tua, seperti si lidah empedu, dalam dongeng berisi pertanyaan". Seperti "oppap papparia" yang bisa diinterpretasikan sebagai sesuatu yang eksentrik atau unik, "ketukar nenek tua" yang bisa menggambarkan situasi yang aneh atau tidak biasa, dan "lidah empedu dalam dongeng berisi pertanyaan" yang dapat mengandung makna tentang pengetahuan atau kebijaksanaan yang tersembunyi dalam cerita. . Sejalan dengan pendapat Keraf (2019: 29) bahwa makna konotasi merupakan suatu jenis makna di mana stimulus dan respons mengandung nilai-nilai emosional. Penulis menyimpulkan bahwa puisi "seperti oppap papparia, seperti kutukar nenek tua, seperti si lidah empedu, dalam dongeng berisi pertanyaan" termasuk makna konotasi karena menggunakan kata-kata dengan makna kiasan atau lebih dari arti harfiahnya.

Kutipan puisi "tumbuk banir atau belut hitam tetangga ular air". Seperti "tumbuk banir atau belut hitam" yang bisa menggambarkan konflik atau pertempuran yang melibatkan dua pihak yang tidak ramah, dan "tetangga ular air" yang memberikan gambaran tentang keadaan atau lingkungan yang berbahaya atau tidak ramah, bukan hanya tentang tetangga yang memiliki hewan peliharaan secara harfiah. . Sejalan dengan pendapat Keraf (2019: 29) bahwa makna konotasi merupakan suatu jenis makna di mana stimulus dan respons mengandung nilai-nilai emosional. Penulis menyimpulkan bahwa puisi "tumbuk banir atau belut hitam tetangga ular air" termasuk makna konotasi karna menggunakan kata-kata dengan makna kiasan atau lebih dari arti harfiahnya.

Kutipan puisi "aku akan menumisnya dengan meringis, seperti sebuah sesal dihapus gerimis, menenggelamkan sezarrah senyum manis". tersebut bersifat konotatif karena menggunakan kata-kata dengan makna kiasan atau lebih dari arti harfiahnya, seperti "menumisnya dengan meringis" yang menggambarkan tindakan memasak sekaligus ekspresi wajah atau perasaan tertentu, "seperti sebuah sesal dihapus gerimis" yang mengungkapkan perasaan yang lemah atau sementara, dan "menenggelamkan sezarrah senyum manis" yang mengandung makna tentang menghilangkan atau menyembunyikan sesuatu yang indah atau menghibur. Sejalan dengan pendapat Keraf (2019: 29) bahwa makna konotasi merupakan suatu jenis makna di mana stimulus dan respons mengandung nilai-nilai emosional. Penulis menyimpulkan bahwa puisi "aku akan menumisnya dengan meringis, seperti sebuah sesal dihapus gerimis,

menenggelamkan sezarrah senyum manis” termasuk makna konotasi karena menggunakan kata-kata dengan makna kiasan atau lebih dari arti harfiahnya.

Kutipan puisi “ahalai dan mirmir, dan cibit, pahu rara”. Seperti "ahalai dan mirmir, dan cibit, pahu rara" yang mungkin tidak memiliki makna langsung atau jelas dalam konteks yang diberikan, dan membuka ruang untuk interpretasi simbolis atau makna tersembunyi yang merujuk pada situasi atau kondisi yang rumit, kacau, atau tidak jelas. Sejalan dengan pendapat Keraf (2019: 29) bahwa makna konotasi merupakan suatu jenis makna di mana stimulus dan respons mengandung nilai-nilai emosional. Penulis menyimpulkan bahwa puisi “ahalai dan mirmir, dan cibit, pahu rara” termasuk makna konotasi karena menggunakan kata-kata dengan makna kiasan atau lebih dari arti harfiahnya.

Kutipan puisi “demi perahu bocor yang tenggelam di batang sosa, tempat bermain siluman amis dan ikan-ikannya”. Seperti "perahu bocor yang tenggelam di batang sosa" yang bisa menjadi simbol dari kegagalan atau keadaan sulit yang dialami seseorang, dan "tempat bermain si luman amis dan ikan-ikannya" yang mungkin menggambarkan situasi yang ceria atau riang, kontras dengan kondisi perahu yang tenggelam. . Sejalan dengan pendapat Keraf (2019: 29) bahwa makna konotasi merupakan suatu jenis makna di mana stimulus dan respons mengandung nilai-nilai emosional. Penulis menyimpulkan bahwa puisi “demi perahu bocor yang tenggelam di batang sosa, tempat bermain siluman amis dan ikan-ikannya” menggunakan kata-kata dengan makna kiasan atau lebih dari arti harfiahnya.

Kutipan puisi “hanyutkanlah pucuk labu, setan-setan dari hulu”. Seperti "hanyutkanlah pucuk labu, setan-setan dari hulu" yang dapat diartikan sebagai permohonan untuk menghilangkan atau mengatasi masalah atau gangguan, dengan istilah "setan-setan dari hulu" yang merujuk pada sumber masalah yang mungkin tidak jelas atau tersembunyi, bukan hanya makhluk gaib secara harfiah. Sejalan dengan pendapat Keraf (2019: 29) bahwa makna konotasi merupakan suatu jenis makna di mana stimulus dan respons mengandung nilai-nilai emosional. Penulis menyimpulkan bahwa puisi “hanyutkanlah pucuk labu, setan-setan dari hulu” termasuk makna konotasi karena menggunakan kata-kata dengan makna kiasan atau lebih.

Makna Denotasi Pada Puisi Khatam Ibu

Kutipan puisi “anak-anak mandi telanjang, di tepian bunga kenanga, di sekeliling tumbuh kopi dan tinggi durian”. Seperti "anak-anak mandi telanjang di tepian bunga kenanga" yang mengandung konotasi tentang kepolosan masa kanak-kanak, dan "di sekeliling tumbuh kopi dan tinggi durian" yang menggambarkan lingkungan atau budaya khas daerah tersebut. Sejalan dengan pendapat Keraf (2019:28) bahwa makna denotasi merupakan makna yang menunjuk kepada suatu referen, konsep, atau ide tertentu dari suatu referen. Penulis menyimpulkan bahwa puisi “anak-anak mandi telanjang, di tepian bunga kenanga, di sekeliling tumbuh kopi dan tinggi durian” termasuk makna denotasi karena menggunakan kata-kata yang memiliki makna kiasan.

Kutipan puisi “ngiang masa lalu yang hilang”. Teks tersebut menjelaskan bahwa pernyataan "Ngiang masa lalu yang hilang" secara harfiah merujuk pada masa lalu yang telah berlalu atau hilang tanpa menggunakan kiasan atau makna tersembunyi. Sejalan dengan pendapat Keraf (2019:28) bahwa makna denotasi merupakan makna yang menunjuk kepada suatu referen, konsep, atau ide tertentu dari suatu referen. Penulis menyimpulkan bahwa puisi “ngiang masa lalu yang hilang” termasuk makna denotasi karena menggunakan kata-kata yang memiliki makna kiasan meruju pada suatu keadaan tertentu

Makna Konotasi Pada Puisi Khatam Ibu

Kutipan puisi “pada pandang inggit-inggit, yang hidang dalam mangkok cap ayam, kuning kenangan tercecap lagi”. Teks tersebut menggunakan kata-kata dengan makna kiasan, seperti "pandang inggit-inggit, yang hidang dalam mangkok cap ayam" yang mungkin merujuk pada perasaan rindu yang tersembunyi, dan "kuning kenangan tercecap lagi" yang menggambarkan kenangan yang kembali atau dihidupkan kembali, bukan hanya tentang warna kuning secara harfiah. Sejalan dengan pendapat Keraf (2019: 29) bahwa makna konotasi merupakan suatu jenis makna di mana stimulus dan respons mengandung nilai-nilai emosional. Penulis menyimpulkan bahwa puisi “pada pandang inggit-inggit, yang hidang dalam mangkok cap ayam, kuning kenangan tercecap lagi” termasuk makna konotasi karena menggambarkan suatu kiasan yang meruju pada suatu kenangan yang kembali.

Kutipan puisi “kata katamu khatam ibu, tenggelam di lubuk salahku, ikan-ikan kebaikan terbang, dari kual ke langit tinggi”. Teks menggunakan kata-kata kiasan, seperti "kata-katamu khatam ibu, tenggelam di lubuk salahku" yang menggambarkan perasaan penyesalan atau kesalahan yang dalam, dan "ikan-ikan kebaikan terbang, dari kual ke langit tinggi" yang menyiratkan tindakan baik yang memberikan dampak luas secara emosional atau spiritual, bukan hanya terbatas pada tindakan fisik. Sejalan dengan pendapat Keraf (2019: 29) bahwa makna konotasi merupakan suatu jenis makna di mana stimulus dan respons mengandung nilai-nilai emosional. Penulis menyimpulkan bahwa puisi “kata katamu khatam ibu, tenggelam di lubuk salahku, ikan-ikan kebaikan terbang, dari kual ke langit tinggi” termasuk makna konotasi karena mengandung unsur kiasan dalam puisi tersebut.

Kutipan puisi “kini doa jejak ke bumi, bekas kakimu. peta lagi, arah pulang yang jauh, kini mengarah kembali seinchi demi seinchi”. Teks menggunakan kata-kata kiasan, seperti "doa jejak ke bumi, bekas kakimu peta lagi" untuk menggambarkan perjalanan spiritual atau pencarian arah hidup, dan "arah pulang yang jauh, kini mengarah kembali seinchi demi seinchi" yang menyiratkan proses perubahan atau pertumbuhan yang berlangsung secara perlahan, bukan hanya tentang jarak fisik secara harfiah. Sejalan dengan pendapat Keraf (2019: 29) bahwa makna konotasi merupakan suatu jenis makna di mana stimulus dan respons mengandung nilai-nilai emosional. Penulis menyimpulkan bahwa puisi “kini doa jejak ke bumi, bekas kakimu. peta lagi, arah pulang yang jauh, kini mengarah kembali seinchi demi seinchi” termasuk makna konotasi karena dalam puisi tersebut terkandung makna yang ingin disampaikan melalui kutipan tersebut.

Makna Denotasi Pada Puisi Batang Sosa

Kutipan puisi “kami anak kecil diayun ibu, di tepi Batang Sosa yang bening kehitaman”. Kalimat puisi tersebut menggambarkan adegan di mana sekelompok anak kecil sedang diayun ibu mereka di tepi sebuah Sungai atau sumber air yang memiliki batang sosa yang bewarna bening dengan kehitaman. Teks menyampaikan informasi yang spesifik dan dapat dipahami secara langsung, tanpa makna konotatif atau simbolis. Sejalan dengan pendapat Keraf (2019:28) bahwa makna denotasi merupakan makna yang menunjuk kepada suatu referen, konsep, atau ide tertentu dari suatu referen. Penulis menyimpulkan bahwa puisi “kami anak kecil diayun ibu, di tepi Batang Sosa yang bening kehitaman” termasuk makna konotasi karena menggambarkan adegan secara langsung tanpa menggunakan metafora atau kiasan.

Makna Konotasi Pada Puisi Batang Sosa

Kutipan puisi “pada kembang jala ayah, bunga-bunga harap mengapung tabah, pada ikan tapah, belida, dan Bariba”. Kalimat puisi tersebut menggunakan istilah “kembang jala ayah”, “bunga-bunga harap”, “ikan tapah”, “belida”, dan “Bariba” untuk menyampaikan makna yang lebih dalam atau abstrak. Misalnya “bunga-bunga harap” bisa menggambarkan optimism atau ketabahan sementara “ikan tapah” dan jenis-jenis ikan lainnya mungkin merujuk pada ketahanan atau kekuatan dalam menghadapi cobaan. Sejalan dengan pendapat Keraf (2019: 29) bahwa makna konotasi merupakan suatu jenis makna di mana stimulus dan respons mengandung nilai-nilai emosional. Penulis menyimpulkan bahwa puisi “pada kembang jala ayah, bunga-bunga harap mengapung tabah, pada ikan tapah, belida, dan Bariba” termasuk makna konotasi karena menggunakan bahasa yang bermakna ganda dan penuh simbolisme, sehingga memerlukan interpretasi lebih mendalam untuk memahami pesan atau perasaan yang ingin disampaikan oleh penulis.

Kutipan puisi “di atas cangga keras batang kopi, lagu-lagu lama lagi-lagi menggema”. Kalimat puisi tersebut termasuk dalam makna konotasi karena menggunakan gambaran “cangga keras batang kopi” dan “lagu-lagu lama menggema” untuk menyampaikan makna yang lebih dalam atau abstrak. “Cangga keras batang kopi” mungkin merujuk pada kekuatan atau kekerasan yang mungkin tersembunyi di balik keindahan atau kelembutan, sedangkan “lagu-lagu lama menggema” bisa menggambarkan nostalgia atau kenangan yang tetap hidup meskipun telah lama berlalu. Ini adalah gambaran yang melampaui makna harfiah dari kata-kata. Sejalan dengan pendapat Keraf (2019: 29) bahwa makna konotasi merupakan suatu jenis makna di mana stimulus dan respons mengandung nilai-nilai emosional. Penulis menyimpulkan bahwa puisi “di atas cangga keras batang kopi, lagu-lagu lama lagi-lagi menggema” termasuk makna konotasi karena menggunakan bahasa yang kaya akan simbolisme dan kiasan, yang mengundang pembaca untuk menggali makna yang lebih dalam dan emosional dari sekadar deskripsi literal.

Kutipan ini “setelah bertempur dengan takdir tanpa bunda. ia merawat kami serupa pusaka, turun dari langit di bawah purna purnama”. Kalimat puisi tersebut termasuk dalam makna konotasi karena menggunakan gambaran “bertempur dengan takdir tanpa bunda”, “merawat kami serupa pusaka”, dan “turun dari langit di bawah purna purnama” untuk menyampaikan makna yang lebih dalam atau abstrak. Ungkapan-ungkapan tersebut mungkin merujuk pada perjuangan seseorang dalam menghadapi nasib atau kehidupan tanpa kehadiran figur yang dicintai, seperti ibu. “Merawat kami serupa pusaka” mungkin menggambarkan rasa tanggung jawab atau keteguhan hati dalam melindungi dan memelihara keturunan atau nilai-nilai warisan. Sementara “turun dari langit di bawah purna purnama” bisa menimbulkan konotasi tentang kedatangan seseorang yang luar biasa atau berkah yang tiba pada saat yang tepat, mungkin di tengah kegelapan atau kesulitan. Ini adalah gambaran yang melampaui makna harfiah dari kata-kata tersebut. Sejalan dengan pendapat Keraf (2019: 29) bahwa makna konotasi merupakan suatu jenis makna di mana stimulus dan respons mengandung nilai-nilai emosional. Penulis menyimpulkan bahwa puisi “setelah bertempur dengan takdir tanpa bunda. ia merawat kami serupa pusaka, turun dari langit di bawah purna purnama” termasuk makna konotasi karena menggunakan bahasa yang kaya akan simbolisme dan kiasan, mengundang pembaca untuk menggali makna yang lebih dalam dan emosional dari situasi dan perasaan yang digambarkan.

Kutipan puisi “amis ikan tercium, ayah meletakkan senyum pada kulum, pada ikan sulum yang ranum, jika dibakar dengan cinta panas rangkum”. Kalimat puisi tersebut

termasuk dalam makna konotasi karena menggunakan gambaran "amis ikan tercium", "ayah meletakkan senyum pada kulum", "ikan sulum yang ranum", dan "dibakar dengan cinta panas rangkum" untuk menyampaikan makna yang lebih dalam atau abstrak. Ungkapan-ungkapan tersebut mungkin merujuk pada pengalaman sensual atau emosional yang mendalam. Misalnya, "amis ikan tercium" bisa menggambarkan kehadiran atau kenangan yang menggugah indra penciuman, sementara "ayah meletakkan senyum pada kulum" bisa menggambarkan kasih sayang atau kebahagiaan yang diberikan oleh seorang ayah kepada anaknya. Ini adalah gambaran yang melampaui makna harfiah dari kata-kata tersebut dan menyiratkan hubungan emosional yang dalam antara ayah dan anak serta keindahan dalam pengalaman hidup. Sejalan dengan pendapat Keraf (2019: 29) bahwa makna konotasi merupakan suatu jenis makna di mana stimulus dan respons mengandung nilai-nilai emosional. Penulis menyimpulkan bahwa puisi "amis ikan tercium, ayah meletakkan senyum pada kulum, pada ikan sulum yang ranum, jika dibakar dengan cinta panas rangkum" termasuk makna konotatif karena menggunakan bahasa yang penuh dengan simbolisme dan kiasan, yang menggugah pembaca untuk mencari makna yang lebih dalam dan emosional dari deskripsi yang diberikan. Ini tidak hanya menggambarkan tindakan fisik tetapi juga perasaan dan hubungan di balik tindakan tersebut.

Makna Denotasi Pada Puisi Utopia

Kutipan puisi "Astaga" menunjukkan makna denotasi karena dapat dipahami sebagai ungkapan kaget atau terkejut tanpa perlu interpretasi tambahan. Sejalan dengan pendapat Keraf (2019:28) bahwa makna denotasi merupakan makna yang menunjuk kepada suatu referen, konsep, atau ide tertentu dari suatu referen. Penulis menyimpulkan bahwa puisi "Astaga" termasuk makna denotasi karena secara langsung menyatakan makna yang sebenarnya yaitu ungkapan kaget atau terkejut terhadap suatu yang di dengar atau akan di lontarkan

Kutipan puisi "Ribuan kilometer dari lampu", secara langsung dan objektif mengacu pada jarak yang sangat jauh dari suatu sumber cahaya. Sejalan dengan pendapat Keraf (2019:28) bahwa makna denotasi merupakan makna yang menunjuk kepada suatu referen, konsep, atau ide tertentu dari suatu referen. Penulis menyimpulkan bahwa puisi "Ribuan kilometer dari lampu" termasuk makna denotasi karena secara langsung menyatakan bahwa jarak antar suatu dengan lampu atau pencahayaan itu jauh dan beribu kilometer

Kutipan puisi "Memuja ketidakadilan tuhan kepada manusia", maknanya dapat dipahami secara langsung dan objektif sebagai tindakan memuja ketidakadilan dari Tuhan terhadap manusia. Sejalan dengan pendapat Keraf (2019:28) bahwa makna denotasi merupakan makna yang menunjuk kepada suatu referen, konsep, atau ide tertentu dari suatu referen. Penulis menyimpulkan bahwa puisi "Memuja ketidakadilan tuhan kepada manusia" termasuk makna denotasi karena secara langsung menyatakan bahwa menyebutkan suatu yang dirasa tidak adil kepada tuhan melalui doa doa atau ungkapan nah di jelaskan maksud sebenarnya bukan kiasan semata.

Makna Konotasi Pada Puisi Utopia

Kutipan puisi "Astaga. Kami yang menganggang suatu masa." Makna tersebut memerlukan interpretasi tambahan dan mengandung makna tersirat, seperti dominasi atau pengaruh pada suatu periode waktu tertentu, bukan sekadar makna literal. Sejalan dengan pendapat Keraf (2019: 29) bahwa makna konotasi merupakan suatu jenis

makna di mana stimulus dan respons mengandung nilai-nilai emosional. Penulis menyimpulkan bahwa puisi "Astaga" termasuk makna konotasi karena menggunakan bahasa yang bermakna ganda dan penuh simbolisme, sehingga memerlukan interpretasi lebih mendalam untuk memahami pesan atau perasaan yang ingin disampaikan oleh penulis menyesuaikan dengan konteks yang sedang dibahas.

Kutipan puisi "Akhirnya rebah dihamparan debu-debu" makna tersebut menggambarkan jatuh di atas debu secara fisik, juga mengisyaratkan kegagalan, keputusan, atau akhir dari suatu perjuangan hidup, dengan nuansa emosional yang mendalam. Sejalan dengan pendapat Keraf (2019: 29) bahwa makna konotasi merupakan suatu jenis makna di mana stimulus dan respons mengandung nilai-nilai emosional. Penulis menyimpulkan bahwa puisi "Akhirnya rebah dihamparan debu debu" termasuk makna konotasi karena menggunakan bahasa yang bermakna ganda dan penuh simbolisme, sehingga memerlukan interpretasi lebih mendalam untuk memahami pesan atau perasaan yang ingin disampaikan oleh penulis makna yang sebenarnya bukan terkait dengan keberadaan atau debu yang sebenarnya namun ada maksud tersembunyi dan perlunya penelaahan khusus menyesuaikan dengan tulisan di atas maupun dibawahnya.

Kutipan puisi "Melempar bintang-bintang padara dengan batu. Ribuan kilometer dari lampu." Makna tersebut mengandung metafora yang tidak literal. Frasa tersebut tidak hanya menggambarkan tindakan fisik melempar batu ke langit, tetapi juga menyiratkan tindakan yang mustahil dilakukan. Begitu pula dengan "ribuan kilometer dari lampu," yang bisa menggambarkan jarak fisik yang sangat jauh, namun juga bisa menggambarkan perasaan terpisah jauh dari sumber inspirasi. Keduanya memerlukan interpretasi tambahan dan membawa nuansa mendalam. Sejalan dengan pendapat Keraf (2019: 29) bahwa makna konotasi merupakan suatu jenis makna di mana stimulus dan respons mengandung nilai-nilai emosional. Penulis menyimpulkan bahwa puisi "Melempar bintang-bintang padara dengan batu" termasuk makna konotasi karena menggunakan bahasa yang bermakna ganda dan penuh simbolisme, sehingga memerlukan interpretasi lebih mendalam untuk memahami pesan atau perasaan yang ingin disampaikan oleh penulis. Maksud yang sebenarnya bukan benar benar melempar Bintang dengan sebuah batu namun mengartikan makna lain yang berkaitan dengan suatu yang jauh untuk di capai.

Kutipan puisi "Terkubur dalam perasaan harapan hidup dari udara dingin mengutuk hidung." makna tersebut menggunakan metafora untuk menyiratkan perasaan terjebak dalam keputusan atau kegagalan di lingkungan yang menakutkan atau melankolis. Metafora seperti "terkubur dalam perasaan harapan hidup" dan "udara dingin mengutuk hidung" membawa nuansa emosional yang lebih dalam daripada makna literalnya. Sejalan dengan pendapat Keraf (2019: 29) bahwa makna konotasi merupakan suatu jenis makna di mana stimulus dan respons mengandung nilai-nilai emosional. Penulis menyimpulkan bahwa puisi "Terkubur dalam perasaan harapan hidup dari udara dingin untuk mengutuk hidung" termasuk makna konotasi karena menggunakan bahasa yang bermakna ganda dan penuh simbolisme, sehingga memerlukan interpretasi lebih mendalam untuk memahami pesan atau perasaan yang ingin disampaikan oleh penulis. Karena pada kalimat ini tulisan yang tertera tidak sesuai dengan makna sebenarnya.

Kutipan puisi "kesempurnaan. yang tergantung di sketsa akhir zaman. pikiran-pikiran banal. terperangkap pada lubang tak berongga", makna tersebut tersebut menggunakan bahasa metaforis dan tidak harfiah untuk menyampaikan gambaran kesempurnaan yang tergantung pada konteks zaman yang kacau dan penuh

ketidakpastian. Ungkapan-ungkapan seperti "sketsa akhir zaman" dan "terperangkap pada lubang tak berongga" memiliki makna yang lebih dalam daripada deskripsi harfiahnya. Sejalan dengan pendapat Keraf (2019: 29) bahwa makna konotasi merupakan suatu jenis makna di mana stimulus dan respons mengandung nilai-nilai emosional. Penulis menyimpulkan bahwa puisi "Sketsa akhir zaman dan terperangkap pada lubang penuh ketidakpastian" termasuk makna konotasi karena menggunakan bahasa yang bermakna ganda dan penuh simbolisme, sehingga memerlukan interpretasi lebih mendalam untuk memahami pesan atau perasaan yang ingin disampaikan oleh penulis. Ungkapan pada ayat puisi ini di sebut konotatif karena memiliki makna lain dibalik tulisan yang di paparkan yaitu menjabaran tentang sesuatu yang membingungkan namun ditulis dengan rangkaian kata yang indah

Kutipan puisi "Astaga. Matahari turun tanpa ampun." Makna tersebut menggunakan bahasa yang membangkitkan rasa dan emosi. Ungkapan "Astaga" mengungkapkan kekaguman atau kekecewaan, sementara "matahari turun tanpa ampun" menggambarkan situasi yang sulit atau kejam. Frasa tersebut memerlukan interpretasi tambahan untuk memahami nuansa emosional dan konteksnya yang lebih dalam. Sejalan dengan pendapat Keraf (2019: 29) bahwa makna konotasi merupakan suatu jenis makna di mana stimulus dan respons mengandung nilai-nilai emosional. Penulis menyimpulkan bahwa puisi "Astaga matahari turun tanpa ampun" termasuk makna konotasi karena menggunakan bahasa yang bermakna ganda dan penuh simbolisme, sehingga memerlukan interpretasi lebih mendalam untuk memahami pesan atau perasaan yang ingin disampaikan oleh penuli. Maksudnya bukan matahari yang berada dilangit benar benar turun namun itu sebagai gambaran atau sekedar kiasan mengenai suatu yang bersinar muncul.

Kutipan puisi "mata hati beku tertimbun. mata kami mata ikan mati", makna tersebut menggunakan bahasa metaforis untuk menyampaikan kondisi emosional yang mendalam. Frasa "mata hati beku tertimbun" dan "mata kami mata ikan mati" tidak hanya menggambarkan keadaan fisik, tetapi juga menyiratkan hilangnya empati atau kepekaan emosional. Kedua frasa tersebut membutuhkan interpretasi tambahan untuk dipahami sepenuhnya dan membawa nuansa emosional yang dalam. Sejalan dengan pendapat Keraf (2019: 29) bahwa makna konotasi merupakan suatu jenis makna di mana stimulus dan respons mengandung nilai-nilai emosional. Penulis menyimpulkan bahwa puisi "mata hati beku tertimbun" dan "mata kami mata ikan mati" termasuk makna konotasi karena menggunakan bahasa yang bermakna ganda dan penuh simbolisme, sehingga memerlukan interpretasi lebih mendalam untuk memahami pesan atau perasaan yang ingin disampaikan oleh penulis. Karena tidak menjelaskan maksud dan arti serta tujuan sebenarnya yang akan di sampaikan melainkan ada alasan tersendiri jadi kata di atas hanya sebagai perumpamaan

Makna Denotasi Pada Puisi Di Nahkoda Kafe

Kutipan puisi "lelaki itu menghirup tembakau, kata-katanya sedikit kacau, tapi kami merekamnya sebagai bingkai pualam lampau". Secara langsung menjelaskan tindakan dan deskripsi tentang seorang lelaki yang sedang menghirup tembakau dan cara berbicaranya, serta bagaimana momen tersebut direkam sebagai kenangan di masa lalu. Tidak ada penggunaan kiasan atau makna tersembunyi di dalam teks tersebut. Sejalan dengan pendapat Keraf (2019:28) bahwa makna denotasi merupakan makna yang menunjuk kepada suatu referen, konsep, atau ide tertentu dari suatu referen. Penulis menyimpulkan bahwa puisi "lelaki itu menghirup tembakau, kata-katanya sedikit kacau, tapi kami merekamnya sebagai bingkai pualam lampau". termasuk makna denotasi

karna secara langsung menyatakan bahwa kehidupan memiliki sisi yang sulit atau menyakitkan, tanpa menggunakan kiasan atau makna tersembunyi. Karena menjelaskan kebenaran seorang pria yang sedang menikmati tembakau atau rokok sesuai dengan kenyataan.

Makna Konotasi Pada Puisi Di Nahkoda Kafe

Kutipan puisi laki-laki di kedai kopi, senang menghidupi aroma daki, dari masa lalu yang tinggi, dosa-dosa rakyat jelata kepada paduka. Secara langsung makna menggunakan kata-kata kiasan, seperti "laki-laki di kedai kopi, senang menghidupi aroma daki" untuk menggambarkan suasana atau atmosfer yang terkait dengan kenangan masa lalu, dan "dari masa lalu yang tinggi, dosa-dosa rakyat jelata kepada paduka" untuk menyiratkan hubungan sosial atau politik yang kompleks, serta makna historis atau kultural yang terkait dengan kedudukan paduka. Sejalan dengan pendapat Keraf (2019: 29) bahwa makna konotasi merupakan suatu jenis makna di mana stimulus dan respons mengandung nilai-nilai emosional. Penulis menyimpulkan bahwa puisi "Laki laki di kedai kopi sedang menghirup aroma daki" termasuk makna konotasi karena menggunakan bahasa yang bermakna ganda dan penuh simbolisme, sehingga memerlukan interpretasi lebih mendalam untuk memahami pesan atau perasaan yang ingin disampaikan oleh penulis. Makna sebenarnya tidak benar seorang menghirup daki karena daki merupakan sebuah kotoran jadi makna di balik itu semua bisa jadi terkaitis uatu yang dianggap kotor namun di tulis ebagai perumapamaan.

Kutipan puisi "raja, yang bermukim dari makam ke makam, kini jadi dari makan ke makan, tiap tahun orang bersampan, melarung kepala kerbau, meminta pertolongan Tuhan dengan segala mantra sakau".Kutipan tersebut menggunakan kata-kata kiasan untuk menggambarkan perubahan status atau keadaan raja yang melambangkan ketidakstabilan, serta praktik atau upacara tradisional yang memiliki makna sosial atau religius yang lebih dalam daripada makna harfiahnya. Sejalan dengan pendapat Keraf (2019: 29) bahwa makna konotasi merupakan suatu jenis makna di mana stimulus dan respons mengandung nilai-nilai emosional. Penulis menyimpulkan bahwa puisi "Status atau keadaan raja yang tidak menggambarkan kestabilan" termasuk makna konotasi karena menggunakan bahasa yang bermakna ganda dan penuh simbolisme, sehingga memerlukan interpretasi lebih mendalam untuk memahami pesan atau perasaan sebenarnya yang ada secara tersiir.

Kutipan puisi "udara dingin, utara yang serba mungkin, sedang kami orang-orang kota yang sinting, hendak menggunting sejarah, seperti memutus darah". Kutipan tersebut menggunakan kata-kata kiasan, seperti "udara dingin, utara yang serba mungkin" untuk menggambarkan suasana yang tidak pasti, serta "kami orang-orang kota yang sinting, hendak menggunting sejarah, seperti memutus darah" yang dapat diinterpretasikan sebagai tindakan radikal atau destruktif terhadap warisan budaya. Sejalan dengan pendapat Keraf (2019: 29) bahwa makna konotasi merupakan suatu jenis makna di mana stimulus dan respons mengandung nilai-nilai emosional. Penulis menyimpulkan bahwa puisi "pada Udara dingin utara yang serba mungkin" termasuk makna konotasi karena menggunakan bahasa yang bermakna ganda dan penuh simbolisme, sehingga memerlukan interpretasi lebih mendalam untuk memahami pesan atau perasaan yang ingin disampaikan oleh penulis. Makana sebenarnya tidak berkaitan dengan wilayah utara namun memiliki arti di baliknya seperti tempat lain dan suasana lain yang menyediakan segalanya.

Kutipan puisi "ah, dialog kota desa berayun-ayun, terbantun-bantun, mentok pada senyum yang rontok". Kutipan tersebut menggunakan kata-kata kiasan, seperti "dialog

kota desa berayun-ayun, terbantun-bantun" untuk menggambarkan interaksi yang penuh dengan kelembutan atau ketidakpastian, dan "mentok pada senyum yang rontok" yang dapat menggambarkan keadaan emosional atau psikologis yang rapuh atau hancur. Sejalan dengan pendapat Keraf (2019: 29) bahwa makna konotasi merupakan suatu jenis makna di mana stimulus dan respons mengandung nilai-nilai emosional. Penulis menyimpulkan bahwa puisi "Dialog kota desa berayun ayun terbantun bantun" termasuk makna konotasi karena menggunakan bahasa yang bermakna ganda dan penuh simbolisme, sehingga memerlukan interpretasi lebih mendalam untuk memahami pesan atau perasaan yang ingin disampaikan oleh penulis. Dikarenakan makna yang sebenarnya ingin di sampaikan oleh penulis tidak ditulis secara langsung namun menggunakan ungkapan ungkapan terkait yang bahkan tidak berhubungan dengan makna sebenarnya namun dapat memberi gambaran apabila membaca benar benar memahami dan menelaah bait puisi.

Makna Konotasi Pada Puisi Akettong

Kutipan puisi "Lelaki peronda-perempuan janda, bertempur dalam tanda, malam yang disilang" dapat menggambarkan situasi yang lebih kompleks atau metaforis, seperti pertempuran atau konflik antara berbagai kelompok atau kepentingan, yang terjadi dalam suasana yang gelap atau tidak pasti. Sejalan dengan pendapat Keraf (2019: 29) bahwa makna konotasi merupakan suatu jenis makna di mana stimulus dan respons mengandung nilai-nilai emosional. Penulis menyimpulkan bahwa puisi "Lelaki peronda-perempuan janda, bertempur dalam tanda, malam yang disilang." tersebut termasuk ke dalam bagian makna konotasi, karena memiliki makna yang mendalam dalam setiap katanya.

Kutipan puisi "Lelaki peronda keliling kampung dalam tidur dalam igau paling basah kecurian wajah janda yang menjadi mendem di sumur tetangga ia kumur-kumur, umurnya omongkosong" masuk ke dalam makna konotasi karena menggunakan bahasa yang sangat deskriptif dan metaforis, menciptakan gambaran yang kaya akan makna simbolis. Sejalan dengan pendapat Keraf (2019: 29) bahwa makna konotasi merupakan suatu jenis makna di mana stimulus dan respons mengandung nilai-nilai emosional. Penulis menyimpulkan bahwa makna ini menimbulkan interpretasi yang mendalam atau membangkitkan perasaan tertentu pada pembaca, tergantung pada latar belakang budaya dan pengalaman mereka.

Kutipan puisi "Perempuan janda dengan pupur di ketek berbulu domba, menyamar jadi kambing, menjual susu liar untuk obat pejinak usus" masuk ke dalam makna konotasi, karena menggunakan gambaran yang sangat metaforis dan kaya akan imajinasi. Sejalan dengan pendapat Keraf (2019: 29) bahwa makna konotasi merupakan suatu jenis makna di mana stimulus dan respons mengandung nilai-nilai emosional. Penulis menyimpulkan bahwa puisi "perempuan janda dengan pupur di ketek berbulu domba dan menyamar sebagai kambing" bisa merujuk pada sesuatu yang menipu atau menyembunyikan identitas sebenarnya. Kemudian, menjual susu liar untuk obat pejinak usus bisa mengandung konotasi tentang penipuan atau hal yang tidak jujur.

Kutipan puisi "Bisik-bisik tetangga jauh, terasa dekat, terasa lekat, tak dapat dicabut; akar serupa maut" masuk ke dalam makna konotasi, karena menggunakan gambaran yang melibatkan perasaan kedekatan yang intens, meskipun secara fisik terpisah jauh. Perumpamaan tentang akar yang serupa dengan maut menunjukkan bahwa ikatan tersebut sangat kuat dan sulit untuk diputuskan. Sejalan dengan pendapat Keraf (2019: 29) bahwa makna konotasi merupakan suatu jenis makna di mana stimulus dan respons mengandung nilai-nilai emosional. Dengan demikian, penulis menyimpulkan bahwa

larik "Bisik-bisik tetangga jauh, terasa dekat, terasa lekat, tak dapat dicabut; akar serupa maut" Ini menciptakan gambaran tentang hubungan atau pengalaman emosional yang mendalam, meskipun fisiknya jauh terpisah.

Kutipan puisi "Ia memecah cermin, ia saksikan merah daging hening" mengandung makna konotasi yang menunjukkan perubahan yang drastis atau kehancuran yang mendalam. Pemecahan cermin bisa diartikan sebagai tindakan yang menghancurkan citra atau identitas seseorang secara simbolis. Kemudian, "merah daging hening" bisa merujuk pada pemandangan yang penuh dengan kekerasan atau kehancuran, yang diam dan hening setelah kejadian tersebut. Sejalan dengan pendapat Keraf (2019: 29) bahwa makna konotasi merupakan suatu jenis makna di mana stimulus dan respons mengandung nilai-nilai emosional. Dengan demikian, penulis menyimpulkan bahwa secara keseluruhan, lirik "Ia memecah cermin, ia saksikan merah daging hening" menyiratkan pengalaman yang intens dan perubahan yang dramatis serta memuat nilai-nilai emosional.

Kutipan puisi "Hemoglobinnya dari dosa lelaki peronda" karena menggambarkan elemen-elemen yang terhubung dengan kesalahan atau dosa yang terkait dengan seorang lelaki peronda. "Hemoglobinnya" bisa merujuk pada darah atau esensi vital seseorang, sementara "dosa lelaki peronda" memberikan gambaran tentang sifat atau tindakan yang salah yang dilakukan oleh individu tersebut. Sejalan dengan pendapat Keraf (2019: 29) bahwa makna konotasi merupakan suatu jenis makna di mana stimulus dan respons mengandung nilai-nilai emosional. Dengan demikian, penulis menyimpulkan bahwa puisi "Hemoglobinnya dari dosa lelaki peronda" Gabungan kata-kata ini menciptakan gambaran yang kuat tentang dosa atau kesalahan yang mungkin melekat pada individu tersebut, memberikan konotasi akan kegelapan atau kejahatan.

Makna Denotasi Pada Puisi Perihal Kau

Kutipan puisi "*Kau ikuti mereka melewati batas taman bunga*" termasuk ke dalam makna denotasi karena menyampaikan informasi dengan cara yang langsung, jelas, dan dapat dipahami tanpa memerlukan interpretasi lebih lanjut. Sejalan dengan pendapat Keraf (2019:28) bahwa makna denotasi merupakan makna yang menunjuk kepada suatu referen, konsep, atau ide tertentu dari suatu referen. Dibuktikan pada larik "*Kau ikuti mereka melewati batas taman bunga*". Kutipan puisi tersebut, tergambar jelas menyampaikan informasi dengan cara yang langsung, jelas, serta dapat dipahami. Dengan demikian, penulis menyimpulkan bahwa larik tersebut termasuk ke dalam makna denotasi.

Makna Konotasi Pada Puisi Perihal Kau

Kutipan puisi "*Orang-orang memanggilmu via corong langar, melewati jalan yang diterangi lampu teplok*" termasuk ke dalam makna konotasi karena menggunakan bahasa yang kaya akan simbolisme dan kiasan, yang menggugah pembaca untuk mencari makna yang lebih dalam dan emosional dari deskripsi yang diberikan. Sejalan dengan pendapat Keraf (2019: 29) bahwa makna konotasi merupakan suatu jenis makna di mana stimulus dan respons mengandung nilai-nilai emosional. Kutipan puisi "*Orang-orang memanggilmu via corong langar, melewati jalan yang diterangi lampu teplok*" kutipan ini tidak hanya menggambarkan tindakan fisik tetapi juga perasaan, hubungan sosial, dan nilai-nilai yang terkait. Sehingga larik ini jelas termasuk ke dalam makna konotasi, karena terdapat makna yang tersirat dalam untaian kata. Dengan demikian, penulis menyimpulkan bahwa puisi tersebut termasuk makna konotasi karena terdapat makna kiasan pada kutipan puisi tersebut.

Kutipan puisi “Kau sibuk mengurus pecah belah dalam kepala” termasuk ke dalam makna konotasi, karena menggunakan bahasa yang penuh dengan kiasan dan simbolisme, menggambarkan kondisi mental atau emosional yang kompleks dengan cara yang tidak literal. Sejalan dengan pendapat Keraf (2019: 29) bahwa makna konotasi merupakan suatu jenis makna di mana stimulus dan respons mengandung nilai-nilai emosional. Dengan demikian, penulis menyimpulkan bahwa makna ini memungkinkan pembaca untuk memahami makna yang lebih dalam dan luas daripada hanya kata-kata yang terlihat, dibuktikan dengan adanya kiasan dengan menggambarkan kondisi mental atau emosional.

Kutipan puisi “Aku butuh piknik, bukan panik. Tidak ada tuhan selain hampa” termasuk ke dalam makna konotasi, karena menggunakan bahasa yang kaya dengan simbolisme dan kiasan, memungkinkan pembaca untuk mencari makna yang lebih dalam dan luas dari sekadar deskripsi literal, menyentuh aspek emosional, mental, dan spiritual yang kompleks. Sejalan dengan pendapat Keraf (2019: 29) bahwa makna konotasi merupakan suatu jenis makna di mana stimulus dan respons mengandung nilai-nilai emosional. Dengan demikian, penulis menyimpulkan bahwa larik “Aku butuh piknik, bukan panik. Tidak ada tuhan selain hampa” merupakan makna konotasi, karena di balik runtutan kata tersebut memiliki makna kias. Kata “piknik” dalam larik tersebut bukan merujuk pada aktivitas di luar rumah, tetapi melambangkan kebutuhan untuk menjauh dari stres dan kecemasan. Selain itu, kata “piknik” menggambarkan kondisi mental yang cemas atau bahkan tertekan. Kutipan puisi “Tidak ada tuhan selain hampa” dimaknai sebagai perasaan yang hilang arah serta tidak adanya makna di dalam hidup. Selain itu, larik ini mencerminkan kerinduan untuk menemukan sesuatu yang bermakna.

Kutipan puisi “Kau perhatikan iblis menari dengan lilin sebesar betis “ kutipan ini termasuk dalam teks konotasi karena menggunakan bahasa yang kaya dengan simbolisme dan kiasan, mengundang pembaca untuk mencari makna yang lebih dalam dan luas dari sekadar deskripsi literal. Sejalan dengan pendapat Keraf (2019: 29) bahwa makna konotasi merupakan suatu jenis makna di mana stimulus dan respons mengandung nilai-nilai emosional. makna pada larik ini Ini memicu perenungan tentang konflik moral dan eksistensial serta tentang kekuatan gelap yang ada dalam dunia. Kata “menari” dimaknai sebagai Tindakan yang terkait dengan kegembiraan atau kebebasan. Jika digabungkan dengan kata “iblis”, maka merujuk pada hal negative, karena iblis sendiri sifatnya menyesatkan dan penuh akan kejahatan. Sehingga “iblis menari” bermakna aktivitas yang merusak atau menggoda kea rah negatif. Sementara “lilin” dimaknai sebagai sesatu yang bercahaya, kehangatan, dan penerangan. Akan tetapi, jika “lilin sebesar betis” menunjukkan sesuatu yang sanagt besar dan mencolok serta berbahaya jika digunakan secara tidak benar.

Kutipan puisi “Ketika jaga, suara orang-orang di corong sudah tiada. Kau terkubur sinar matahari dari paha jendela” termasuk ke dalam teks konotasi karena menggunakan bahasa yang kaya dengan simbolisme dan kiasan, yang memungkinkan pembaca untuk mengeksplorasi makna yang lebih dalam dan luas dari yang muncul secara literal. Sejalan dengan pendapat Keraf (2019: 29) bahwa makna konotasi merupakan suatu jenis makna di mana stimulus dan respons mengandung nilai-nilai emosional. Penulis menyimpulkan bahwa Makna “ketiga jaga” merujuk pada pada waktu malam hari, yang menggambarkan ketenangan atau keheningan malam. Runtutan kalimat “suara orang-orang di coorong sudah tiada” bermakna konotasi keheningan atau kesepian, yang mengindikasikan bahwa aktivitas manusia yang

terhenti dan suasana menjadi sunyi. Kutipan “Kau terkubur sinar matahari dari paha jendela” dimaknai sebagai perasaan terjebak, terisolasi, atau kehilangan kebebasan.

Simpulan

Dari keseluruhan penjelasan di atas terkait analisis diksi puisi karya Muhammad Asqalani eNeSTe dapat disimpulkan bahwa analisis puisi adalah kegiatan memeriksa atau menyelidiki dan membedah guna mengetahui makna yang ada di dalam sebuah puisi Muhammad Asqalani eNeSTe, kelahiran Paringgonan 25 Mei 1988. Menulis puisi sejak 2006. Diksi merupakan pilihan kata yang digunakan untuk menyesuaikan dengan fungsi serta kesesuaian guna menciptakan keselarasan dalam puisi. Diksi dalam puisi karya asqalani eNeSTe berciri penggunaan kata kata kiasan yang memiliki makna denotasi dan konotasi, namun penekanan konotasinya lebih banyak kata kata nya memiliki makna tersembunyi di dalamnya yang mengandung nasihat serta pengungkapan perasaan. Berdasarkan analisis data yang diperoleh dari Kumpulan puisi karya Muhammad Asqalani eNeSTe memiliki makna denotasi dan konotasi. Dari kumpulan puisi tersebut makna denotasi memperoleh hasil yang jauh lebih sedikit dibandingkan dengan persentase makna konotasi. pada puisi yang berjudul Stoa hanya memiliki 2 data makna denotasi dan 7 data makna konotasi. puisi Rumah Rebah Si Tubuh Alah memiliki 1 data makna denotasi dan 5 data makna konotasi. puisi Surat Gelak untuk Veronica memiliki 3 makna denotasi dan 5 data makna konotasi. Puisi Sayur Mayur Kiriman Siluman memiliki 1 data makna denotasi dan 7 data makna konotasi. Puisi Kata Khatam Ibu memiliki 2 data makna denotasi dan 3 data makna konotasi. Puisi Romansa Batang Sosa memiliki 1 data makna denotasi dan 4 data makna konotasi. Puisi Utopia memiliki 3 data makna denotasi dan 7 data makna konotasi. Puisi Di Nahkoda Kafe memiliki 1 data makna denotasi dan 4 data makna konotasi. Puisi Akketong hanya memiliki 6 data makna konotasi. Puisi Perihal Kau memiliki 1 data makna denotasi dan 5 data makna konotasi. Dengan demikian, keseluruhan dari makna denotasi pada Kumpulan Muhammad Asqalani eNeSTe memiliki 15 data makna denotasi. Adapun keseluruhan dari makna konotasi berjumlah 53 data.

Daftar Pustaka

- Elisa, N., Hutahaean, F. I., & Sitohang, V. P. (2021). Analisis Majas dan Diksi pada Puisi “Kepada Kawan” Karya Chairil Anwar. *Asas: Jurnal Sastra*, 10(1), 38.
<https://doi.org/10.24114/ajs.v10i1.22535>
- Mahdar, M., Amalia, Y. T. T., & Rosi. (2018). Analisis Struktur Diksi pada puisi “padamu jua” karya Amir Hamzah. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 1, 4850–4858.
- Munir, S., Haryati, N., Dan Mulyono, S., Bahasa, J., Indonesia, S., Bahasa, F., & Seni, D. (2013). Diksi Dan Majas Dalam Kumpulan Puisi Nyanyian Dalam Kelam Karya Sutikno W.S: Kajian Stilistika. *Jurnal Sastra Indonesia*, 2(1), 9.
<http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jsi>
- Wekke, I. S., & Dkk. (2019). Metode Penelitian Sosial. In *Metode Penelitian Sosial* (Vol. 33). Gawe Buku.
- Wilianti, R., Mursalim, & Arifin, S. (2018). Analisis Diksi Puisi Wajah Negeri Kita Karya M. Anwar M.H. *Jurnal Ilmu Budaya*, 2(3), 286–292.